



**MEMBELA PARA**  
**SAHABAT**  
**NABI**   
**DARI CELAAN SYI'AH**

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as Sidawi



MEDIA DAKWAH AL FURQON  
Srowo Sidayu Gresik

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As-Sidawi

**MEMBELA PARA  
SAHABAT NABI**

رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ

**DARI CELAAN  
SYI'AH**

**Judul Buku:**

Membela Para sahabat Nabi  
Dari Celaan Syi'ah

**Penulis:**

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As-Sidawi

**Ukuran Buku:**

105 x 145 mm (60 halaman)

Diterbitkan Oleh Media Dakwah al-Furqon  
Pondok Pesantren al-Furqon al-Islami  
Srowo - Sidayu-Gresik-Jawa Timur

# DAFTAR ISI

• Definisi Sahabat	6
• Keutamaan Sahabat	8
• Aqidah Ahlussunnah Terhadap Sahabat	14
• Bahaya Mencela Sahabat	24
• Hukum Mencela Sahabat	
• Ulama Madzhab	28
• Syi'ah Memusuhi Para Sahabat	31
• Hubungan Sahabat Dengan Ahli Bait	38
• 4 Alasan Syi'ah Mencela Sahabat	41
• Imam Syafi'i Menggugat Syi'ah Rofidhoh	48



## KATA PENGANTAR PENYUSUN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى  
رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ  
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Termasuk aqidah Ahlis Sunnah wal Jama'ah adalah mengagungkan para sahabat Nabi dan memahami al-Qur'an dan hadits sesuai dengan pemahaman mereka, karena mereka adalah manusia yang terpercaya agama dan akal mereka dengan kesepakatan ulama, dan mereka adalah generasi terbaik yang menyaksikan langsung turunnya wahyu sehingga mereka sangat memahami makna dalil secara sempurna.

Pembahasan tentang tema ini sangatlah penting karena beberapa faktor:



1. Masalah ini termasuk aqidah yang telah mapan dalam kitab-kitab salaf.
2. Bantahan terhadap beberapa pemahaman yang menyimpang seperti Syi'ah Rafidhah.
3. Mengokohkan kita untuk semakin cinta dan mengikuti jalan para Sahabat.

Semoga buku kecil ini bermanfaat dan menjadi pemberat timbangan kelak di akherat bagi penulis, pembaca dan siapapun yang berkontribusi menyebarkannya.

Abu Ubaidah As Sidawi  
Gresik, 15 Sya'ban 1444 H



## Definisi Sahabat

Definisi “sahabat” yang paling bagus adalah sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh Ibn Hajar al-Asqalani Rahimahullahu Ta’ala, “Sahabat adalah setiap yang bertemu dengan Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, beriman kepada beliau, meninggal dalam Islam, sekalipun pernah murtad.”<sup>1</sup>

### Penjelasan definisi ini:

- *Setiap*: Mencakup pria dan wanita, manusia dan jin.<sup>2</sup>
- *Bertemu*: Sekalipun bertemu hanya sekali. Oleh karenanya, Isa ibn Maryam termasuk Sahabat <sup>3</sup>. Adapun

---

1 *Al-Ishabah fi Tamyiz Shahabah 1/7, Nukhbatu al-Fikar* hlm. 149.

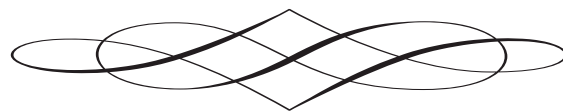
2 Termasuk keanehan apa yang disebutkan oleh Syaikhuna Masyhur ibn Hasan bahwa salah seorang penulis dari sekte Ibadhiyyah menulis sebuah kitab berjudul *Mu’jam Shahabah min al-Jinn* (Kamus Daftar Sahabat dari Kalangan Jin)!!!

3 Al-Imam adz-Dzahabi mencantumkanannya dalam kitabnya *Tajrid Asma’ ash-*



jika tidak bertemu maka bukan termasuk Sahabat; seperti Raja Najasyi.

- *Beriman*: Adapun jika tidak beriman maka tidak termasuk Sahabat; seperti Abu Jahl, Abu Thalib, dan sebagainya.
- *Meninggal dalam Islam*: Adapun yang murtad maka bukan Sahabat; seperti Abdullah ibn al-Khathal yang dibunuh saat Fathu Makkah.
- *Sekalipun pernah murtad*: Maksudnya dia pernah murtad lalu masuk Islam lagi dan mati di atas Islam, seperti Asy'ats ibn Qais, maka dia termasuk Sahabat.<sup>4</sup>



---

*Shahabah* 1/432, beliau mengatakan dalam biografinya: “Isa ibn Maryam: Seorang Sahabat dan juga seorang Nabi, beliau bertemu dengan Nabi ﷺ di malam Isra’, dan mengucapkan salam padanya, beliau termasuk Sahabat yang paling terakhir matinya.”

- 4 Lihat *Nuz-hatu an-Nazhar fi Taudhihi Nukhbati al-Fikar* hlm. 136–137 karya al-Hafizh Ibn Hajar, *Tahqiqu Raghbah fi Taudhihi Nukhbah* hlm. 174–177 karya Abdul-Karim al-Khudhair.





## Keutamaan Para Sahabat

Seluruh sahabat adalah manusia yang mulia setelah Nabi n\, sebab mereka telah mengikuti Rasul dalam berdakwah, dan telah mengorbankan jiwa, raga, dan harta demi agama Allah, sehingga umat Islam menjadikan mereka suri teladan setelah Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam.

Seluruh umat Islam meyakini bahwa seluruh sahabat Rasul Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam adalah orang yang mulia yang telah dipuji Allah dalam al-Qur’an dan Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* dalam banyak haditsnya. Berikut ini beberapa dalil tentang keutamaan mereka<sup>5</sup>:

### Dalil al-Qur’an

وَالسَّبِقُونَ الْأَوْلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ

5 Lihat penjelasan tentang masalah ini secara luas dengan dalil-dalilnya dalam kitab *‘Aqidah Ahlis Sunnah wal Jama’ah fi Shahabah Kiram* karya Nashir ibn Ali Ayidh Hasan Syaikh.



اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ  
لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ  
الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ۝

*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. (QS at-Taubah [9]: 100)*

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ  
الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ  
وَآتَاهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ۝



*Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). (QS al-Fath [48]: 18)*

## **Dalil Hadits**

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ  
يَلُونَهُمْ ثُمَّ يَجِيءُ أَقْوَامٌ تَسْبِقُ شَهَادَةَ أَحَدِهِمْ يَمِينُهُ  
وَيَمِينُهُ شَهَادَتُهُ

*“Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian yang datang sesudah mereka, kemudian yang datang sesudah mereka, kemudian datang kaum yang persaksian seorang dari mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului persaksiannya.”<sup>6</sup>*

<sup>6</sup> *Shahih al-Bukhari* 3/224 dan *Shahih Muslim* 7/185 dan ia adalah hadits yang mutawatir, sebagaimana telah ditegaskan oleh al-Hafizh Ibn Hajar dalam *al-*



Bahkan secara khusus, Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menjanjikan dan menjamin surga untuk 10 orang sahabatnya yang paling utama, Khulafaurrasyidin termasuk di dalamnya. Dalam sebuah hadits disabdakan, “10 orang akan masuk Surga; Abu Bakar masuk Surga, Umar masuk Surga, Utsman masuk Surga, Ali masuk Surga, Thalhah masuk Surga, az-Zubair masuk Surga, Abdurrahman ibn Auf masuk Surga, Sa’ad masuk Surga, Sa’id ibn Zaid masuk Surga dan Abu Ubaidah ibn al-Jarrah masuk Surga.”<sup>7</sup>

## Dalil Atsar Sahabat

Abdullah ibn Mas’ud *Radhiallahu 'Anhu* berkata:

مَنْ كَانَ مُسْتَنًا فَلَيْسَتْ بِيَمَنِ قَدْ مَاتَ أَوْلِيكَ  
أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ كَانُوا خَيْرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ وَأَبْرَهَا قُلُوبًا،  
وَأَعْمَقَهَا عِلْمًا، وَأَقْلَهَا تَكْلُفًا، قَوْمٌ اخْتَارَهُمْ

---

*Ishabah* 1/12 dan al-Munawi dalam *Faidhu al-Qadir* 3/478 serta disetujui oleh al-Kataani dalam kitab *Nazhmu al-Mutanatsir* hlm. 127

7 HR Ahmad, at-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ibnu Hibban.



اللَّهُ لِصُحْبَةِ نَبِيِّهِ وَنَقْلِ دِينِهِ فَتَشَبَّهُوا بِأَخْلَاقِهِمْ  
وَطَرَائِقِهِمْ ؛ فَهُمْ كَانُوا عَلَى الْهَدْيِ الْمُسْتَقِيمِ

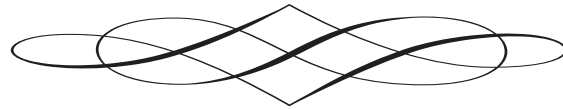
*“Barangsiapa yang mau mencontoh, maka contolah orang-orang yang sudah mati, yaitu para sahabat Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, mereka adalah sebaik-baik umat ini dan, paling baik hatinya, paling luas ilmunya, dan paling sedikit memberatkan diri, suatu kaum yang dipilih oleh Allah untuk menemani Nabinya Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam dan menukil agamanya, maka contolah akhlak mereka dan cara mereka karena mereka berada di atas jalan yang lurus.”<sup>8</sup>*

Oleh sebab keutamaan itulah, para sahabat Nabi dinilai adil (shalih) dengan kesepakatan para ulama. Keadilan Sahabat bermakna diterimanya periwayatan mereka tanpa perlu bersusah payah mencari sebab-sebab keadilan dan kebersihan mereka. Ijma’ ulama tentang keadilan Sahabat itu diutarakan oleh Ibn Abdil-Barr dalam *al-Isti’ab* (1/19), Ibn Shalah dalam *Muqad-*

<sup>8</sup> Diriwayatkan Abu Nu’aim dalam *al-Hilyah* 1/305 dan Ibn Abdil-Barr dalam *Jami’ Bayani al-’Ilmi wa Fadhlili* 2/97.



*dimah* (hlm. 294–295), an-Nawawi dalam *Syarh Muslim* 15/149, Ibn Hajar dalam *al-Ishabah* 1/17, as-Suyuthi dalam *Tadrib ar-Rawi* (2/164), as-Sakhawi dalam *Fat·h al-Mughits* 3/122, dan sebagainya.





## Aqidah Ahlus Sunnah Terhadap Sahabat

Aqidah Islam dan aqidah Ahlus Sunnah terkait para Sahabat<sup>9</sup> adalah sebagaimana dinyatakan al-Imam Abu Ja'far ath-Thahawi (wafat 321 H), “Kita mencintai para sahabat Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam dan tidak berlebihan dalam mencintai salah seorang dari mereka. Kita tidak berlepas diri dari mereka. Kita membenci orang yang membenci mereka (para Sahabat) dan yang menyebut mereka tidak baik. Kita tidak menyebut mereka kecuali dengan kebaikan. Mencintai mereka adalah agama, iman, dan ihsan. Membenci mereka adalah kekafiran, kemunafikan, dan sikap melampaui batas.”<sup>10</sup>

---

9 Lihat penjelasan secara bagus tentang masalah ini dalam risalah *Mahdhu al-Ishabah fi Tahriri 'Aqidah Ahlis Sunnah wa Mukhalifihim fi Shahabah* karya Dr. Ibrahim ibn Amir ar-Ruhaili, cet. Dar Imam Ahmad.

10 *Aqidah ath-Thahawiyyah*—syarah Ibn Abi al-Izzi—hlm. 467. Lihat juga dalam kitab-kitab aqidah salaf lainnya seperti *al-Aqidah al-Washithiyyah* karya Ibn Taimiyyah, *Aqidah Salaf Ash-habi al-Hadits karya ash-Shabuni, Qathfu*



Adapun sikap dan etika kita terhadap para sahabat sebagai berikut:

## 1. Mencintai mereka dengan hati dan lisan

Perlu diketahui bahwa mencintai mereka berarti kita telah mewujudkan konsekuensi cinta Allah, sebab Allah telah mengabarkan bahwa Dia telah ridha terhadap para Sahabat.

يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ لَّهُمْ فِيهَا  
نَعِيمٌ مُّقِيمٌ ۝

*Rabb mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat daripada-Nya, keridhaan, dan Surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal. (QS at-Taubah [9]: 21)*

Alangkah bagusnya ucapan al-Imam Malik Rahimahullahu Ta'ala, "Adalah para salaf, mereka mengajar-

---

*Tsamar fi 'Aqidah Ahli Atsar karya Shiddiq Hasan Khan, dan sebagainya.*





kan kepada anak-anak mereka untuk cinta kepada Abu Bakr dan Umar sebagaimana mereka mengajarkan surat dalam al-Qur'an."<sup>11</sup>

Bisyr bin Harits juga pernah berkata: "Amalanku yang paling utama menurutku adalah mencintai para sahabat Nabi".<sup>12</sup>

## 2. Memohonkan rahmat dan ampunan untuk mereka

Ahli Sunnah wal Jama'ah bersepakat bahwa sewajibnya bagi kita untuk memuji para sahabat, memohonkan ampun untuk mereka, memintakan rahmat buat mereka, serta mendoakan keridhaan buat mereka".<sup>13</sup> Hal itu sebagai wujud realisasi firman Allah:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا  
وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا

11 *Syarah Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah* 7/1240 karya al-Lalikai

12 *Hilyatul Auliya'* 8/338.

13 *Ash Sharimul Maslul* hlm. 1085 karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.



ع  
غَلَّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

*Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (QS al-Hasyr [59]: 10)*

Oleh karenanya, sudah menjadi kebiasaan kaum muslimin, setiap kali kita menyebut nama sahabat Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam maka kita mendo'akan "Radhiyallahu 'anhu (Semoga Allah meridhainya)".<sup>14</sup>

### **3. Menahan lisan dari mencela mereka**

Sesungguhnya mencela para sahabat Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam adalah dosa besar<sup>15</sup> dan perbua-

---

14 *Faidhul Qadir* 4/302 karya Asy Syaukani.

15 Oleh karenanya, al-Imam adz-Dzahabi mencantumkanannya dalam kitab *al-Kaba'ir* hlm. 410, tahqiq Masyhur Hasan Salman.



tan nista<sup>16</sup>. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنْفَقَ  
أَحَدُكُمْ مِثْلَ أَحَدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدًّا أَحَدِهِمْ وَلَا  
نَصِيفَهُ

*“Janganlah kalian mencela sahabatku. Demi Zat yang jiwa-ku berada di tangan-Nya, seandainya seorang di antara kalian kalian menginfaqkan emas seperti Gunung Uhud, sungguh belum menyamai satu mud seorang di antara mereka, tidak pula separuhnya.”* (HR al-Bukhari: 3673 dan Muslim: 2541)

#### **4. Menahan Diri Dari Mengungkit Kesalahan Mereka**

Ahli Sunnah wal Jama'ah meyakini bahwa para sahabat tidak luput dari kesalahan, namun tidak boleh menjadika hal itu sebagai alasan untuk mencela mereka,

---

16 Al-Hafizh Dhiya'uddin al-Maqdisi memiliki kitab khusus tentang masalah ini berjudul *Shabbul 'Adzab 'ala Man Sabbal Ash-hab*, telah tercetak.



karena kesalahan mereka sangatlah sedikit dibandingkan dengan kebaikan mereka yang begitu banyak, apalagi kesalahan mereka bersumber dari ijtihad yang diampuni<sup>17</sup>. Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam juga bersabda:

إِذَا ذُكِرَ أَصْحَابِي فَأَمْسِكُوا

“Apabila disebut sahabatku maka diamlah.”<sup>18</sup>

Al-Munawi Rahimahullahu Ta’ala berkata, “Yakni apa yang terjadi di antara mereka berupa peperangan dan persengketaan. (Diamlah) secara wajib dari mencela mereka dan membicarakan mereka dengan tidak pantas, karena mereka adalah sebaik-baik umat.”<sup>19</sup>

Juga, membahas itu tidak ada faedahnya, kecuali hanya memprovokasi hati untuk benci kepada sahabat Nabi. Terlebih telah banyak tangan-tangan kotor yang membumbui kitab-kitab sejarah dalam masalah ini sehingga banyak kedustaan dan kebohongan yang disemat-

---

17 Lihat masalah ini lebih luas dalam risalah *Tasdidu al-Ishabah fi Ma Syajara Baina Shahabah* oleh Dhiyab ibn Sa’ad al-Ghamidi, taqdim asy-Syaikh Shalih al-Fauzan, cet. Maktabah al-Muayyid.

18 Hadits shahih. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* no. 34 karya al-Albani.

19 *Faidhu al-Qadir* 1/347



kan di dalamnya. Alangkah bagusnya ucapan Umar bin Abdul Aziz tatkala mengatakan: “Itu adalah darah-darah yang Allah sucikan tanganku darinya, maka akupun tidak ingin mengotori lisanku dengannya”.<sup>20</sup>

## 5. Mengikuti Jejak dan Pemahaman Para Sahabat Nabi

Termasuk aqidah Ahlis Sunnah wal Jama’ah adalah mengagungkan para sahabat<sup>21</sup> Nabi dan memahami Al-Qur’an dan hadits sesuai dengan pemahaman mereka, karena mereka adalah manusia yang terpercaya agama dan akal mereka dengan kesepakatan ulama, dan mereka adalah generasi terbaik yang menyaksikan langsung turunnya wahyu sehingga mereka sangat memahami makna dalil secara sempurna. Imam Syafi’i berkata:

وَقَدْ أَتَيْتَنِي اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَلَى أَصْحَابِ رَسُولٍ

<sup>20</sup> *Hilyatul Auliya’* 9/114.

<sup>21</sup> Defenisi sahabat yang paling bagus adalah seorang yang bertemu dengan Nabi dan beriman kepada beliau serta meninggal dunia di atas Islam sekalipun pernah murtad. (*Nuzhatun Nadhor* hlm. 149 dan *Al-Ishobah* 1/7 oleh Ibnu Hajar).



اللَّهُ فِي الْقُرْآنِ وَالتَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ، وَسَبَقَ لَهُمْ  
عَلَى لِسَانِ رَسُولِ اللَّهِ مِنَ الْفَضْلِ مَا لَيْسَ لِأَحَدٍ  
بَعْدَهُمْ، فَرَحِمَهُمُ اللَّهُ وَهَنَّاَهُمْ بِمَا أَتَاهُمْ مِنْ  
ذَلِكَ بِبُلُوغِ أَعْلَى مَنَازِلِ الصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ  
وَالصَّالِحِينَ، أَدَّوْا إِلَيْنَا سُنَنَ رَسُولِ اللَّهِ وَشَاهَدُوهُ  
وَالْوَحْيُ يَنْزِلُ عَلَيْهِ، فَعَلِمُوا مَا أَرَادَ رَسُولُ اللَّهِ  
عَامًّا وَخَاصًّا وَعَزَمًا وَإِرْشَادًا، وَعَرَفُوا مِنْ سُنَّتِهِ مَا  
عَرَفْنَا وَجَهَلْنَا، وَهُمْ فَوْقَنَا فِي كُلِّ عِلْمٍ وَاجْتِهَادٍ  
وَوَرَعٍ وَعَقْلِ وَأَمْرِ اسْتُدْرِكَ بِهِ عُلْمٌ وَاسْتُنْبِطَ بِهِ  
وَأَرَاؤُهُمْ لَنَا أَحْمَدُ وَأَوْلَى بِنَا مِنْ رَأْيِنَا عِنْدَ أَنْفُسِنَا

*Sungguh Allah telah memuji para sahabat Rasulullah dalam Taurat dan Injil dan Allah memberikan lewat lisan rasulNya kepada mereka keutamaan-keutamaan yang ti-*



*duk diperoleh oleh seorangpun setelah mereka, semoga Allah merahmati mereka dan memberikan keselamatan kepada mereka dengan apa yang Allah berikan kepada mereka itu untuk sampai ke tingkatan para shiddiqin (orang-orang jujur), para syahid dan para shalihin, mereka telah menyampaikan sunnah Rasulullah kepada kita, dan mereka menyaksikannya ketika wahyu turun kepada beliau, sehingga mereka mengetahui maksud Rasulullah berupa umum dan khusus, wajib dan sunnah, dan mereka mengetahui apa yang kita ketahui dan kita tidak ketahui, mereka lebih tinggi daripada kita dari segi amal, kesungguhan, waro', akal dan perkara yang dikritik atau diambil dalil, pendapat-pendapat mereka lebih terpuji dan lebih utama bagi kita daripada pendapat kita sendiri.<sup>22</sup>*

Maka hendaknya bagi kita untuk berupaya mengikuti jalan mereka dan beragama sesuai pemahaman mereka karena mereka adalah generasi terbaik yang dijamin masuk surga. Bukankah kita juga menginginkan surga?!

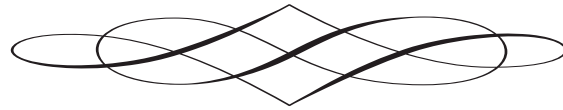
---

22 Ucapan Imam Syafi'i dalam *Risalah Baghdadiyyah* yang diriwayatkan oleh Hasan bin Muhammad az-Za'faroni, sebagaimana dinukil oleh al-Baihaqi dalam *Manaqib Syafi'i* 1/442 dan Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah dalam *I'lamul Muwaqqi'in* 1/30-31 –Tahqiq Syaikh Masyhur Hasan-.



---

Maka ikutilah orang-orang yang dijamin masuk surga.







## Bahaya Mencela Sahabat

Sesungguhnya mencela para sahabat Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam adalah dosa besar<sup>23</sup> dan perbuatan nista<sup>24</sup>. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا  
فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا<sup>ع</sup> ٥٨

*Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata. (QS al-Ahzab [33]: 58)*

23 Oleh karenanya, al-Imam adz-Dzahabi mencantumkanannya dalam kitab *al-Kaba'ir* hlm. 410, tahqiq Masyhur Hasan Salman.

24 Al-Hafizh Dhiya'uddin al-Maqdisi memiliki kitab khusus tentang masalah ini berjudul *Shabbul 'Adzab 'ala Man Sabbal Ash-hab*, telah tercetak.



Al-Hafizh Ibn Katsir menjelaskan bahwa di antara golongan yang paling sering terkena ancaman ini adalah orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kaum Rafidhah yang telah mencela para Sahabat Radhiallahu ‘Anhum dan menuduh yang bukan-bukan bahkan mereka menjuluki para Sahabat Radhiallahu ‘Anhum dengan sifat-sifat yang bertentangan dengan Allah yang telah menyatakan ridha dan memuji kaum Muhajirin dan Anshar. Namun, justru orang-orang bodoh dan tolol tersebut (Syi’ah Rafidhah) malah mencela dan mencaci maki para Sahabat serta menuduh yang bukan-bukan. Sesungguhnya merekalah yang terbalik akalnya sehingga mencela orang-orang yang terpuji dan memuji orang-orang yang tercela.<sup>25</sup>

Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam juga secara tegas telah bersabda:

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنْفَقَ  
أَحَدُكُمْ مِثْلَ أَحَدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدًّا أَحَدِهِمْ وَلَا

25 *Tafsir al-Qur’an al-Azhim* 4/481 oleh Ibn Katsir, cet. Dar Thaibah.



## نَصِيْفُهُ

*“Janganlah kalian mencela sahabatku. Demi Zat yang jiwa waku berada di tangan-Nya, seandainya seorang di antara kalian kalian menginfaqkan emas seperti Gunung Uhud, sungguh belum menyamai satu mud seorang di antara mereka, tidak pula separuhnya.”* (HR al-Bukhari: 3673 dan Muslim: 2541)<sup>26</sup>

Sebab, mencela para sahabat Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam dampaknya sangat fatal karena pada hakikatnya—sebagaimana dijelaskan oleh asy-Syaikh Ibn Utsaimin—berarti mencela empat perkara:

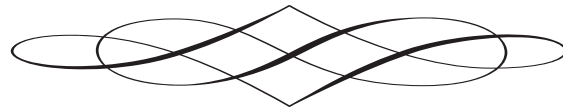
1. Celaan kepada para Sahabat itu sendiri.
2. Celaan kepada syari’at karena yang mentransfer syari’at ini kepada kita adalah mereka para Sahabat. Jika mereka telah dikafirkan maka otomatis syari’at tidak diterima karena informasi orang kafir tidak diterima.

---

<sup>26</sup> Lihat tentang hadits dalam risalah khusus mengenainya *Juz’ Thuruqi Haditsi Laa Tasubbu Ash-habi* karya al-Hafizh Ibn Hajar, telah tercetak dengan tahqiq Syaikhuna Masyhur ibn Hasan alu Salman, cet. Dar Ammar.



3. Celaan kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, karena berarti sahabat karib dan pembela Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam adalah orang-orang kafir, padahal seorang itu dinilai dengan temannya.
4. Celaan kepada Allah, karena Allah mempercayakan syari'at ini kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam padahal para sahabatnya adalah kafir, dan Allah menyatakan ridha kepada sahabat berarti Allah meridhai orang-orang kafir.<sup>27</sup>



---

27 Lihat *Syarah Riyadh ash-Shalihin* 3/372.



## Hukum Mencela Sahabat Dalam Pandangan Ulama Madzhab

Dalam pandangan ulama empat mazhab, tindakan mencaci apalagi mengafirkan sahabat Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam sangat dicela dan dikecam. Berikut beberapa nukuilannya:

- Dari kalangan ulama Hanafiyyah: “Jika seorang Rafidhi mencaci maki dan melaknat Syaikhaini (yakni Abu Bakr dan Umar Radhiallahu 'Anhu, Red.) maka dia kafir, demikian halnya dengan mengafirkan Utsman, Ali, Thalhah, az-Zubair, dan Aisyah—semoga Allah meridhai mereka—(juga adalah kafir).<sup>28</sup>
- Dari kalangan ulama Malikiyyah, al-Imam Malik berkata: “Jika dia berkata bahwa para Sahabat itu (Abu

---

28 *Al-Fatawa al-Hindiyyah* 2/286



Bakr, Umar, Utsman, Mu'awiyah, Amr ibn al-Ash) berada di atas kesesatan dan kafir maka ia dibunuh, dan jika mencaci mereka seperti kebanyakan orang maka dihukum berat.”<sup>29</sup>

- Dari kalangan ulama Syafi'iyah: “Dipastikan kafir setiap orang yang mengatakan suatu perkataan yang ujungnya berkesimpulan menyesatkan semua umat Islam atau mengafirkan semua Sahabat.”<sup>30</sup>
- Dari kalangan ulama Hanabilah: “Siapa yang menganggap para sahabat Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam telah murtad atau fasik setelah Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* wafat, maka tidak ragu lagi bahwa orang itu kafir.”<sup>31</sup>

Dengan demikian, siapa pun yang mencela apalagi mengafirkan Sahabat, seperti yang dilakukan kaum Syi'ah, maka berarti telah mengkhianati dalil al-Qur'an dan hadits Rasul Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, dan menyalahi keyakinan mayoritas umat Islam. Semoga Allah merahmati al-Imam asy-Syafi'i tatkala berkata menasi-

---

29 *Asy-Syifa' bi Ta'rifi Huquqi al-Mushthafa* 2/1108 oleh al-Qadhi Iyadh

30 *Raudhah ath-Thalibin* 7/290 oleh an-Nawawi

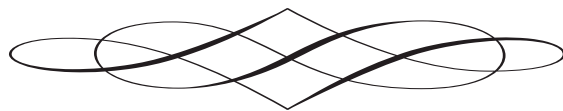
31 *Ash-Sharimu al-Maslul* hlm. 128 oleh Ibnu Taimiyah



hati muridnya Rabi':

لَا تَخُوضَنَّ فِي أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ، فَإِنَّ خَصْمَكَ  
النَّبِيَّ غَدًا

“Janganlah engkau mencela para sahabat Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, karena musuhmu kelak adalah Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam.”<sup>32</sup>



32 *Siyar A'lam an-Nubala'* 3/3283 oleh adz-Dzahabi



## Syi'ah Memusuhi Para Sahabat<sup>33</sup>

Ni'matullah al-Jazairi (ulama Syi'ah) berkata, “Bahwa Sayyidina Abu Bakr dan Sayyidina Umar tidak pernah beriman kepada Rasulullah sampai akhir hayatnya.”<sup>34</sup> Tak puas sampai di situ, ia juga memfitnah Abu Bakr; dia katakan, “Telah berbuat syirik dengan memakai kalung berhala saat salat di belakang Nabi dan bersujud untuknya.”<sup>35</sup>

Ulama Syi'ah lainnya, al-Kulaini, mengatakan bahwa seluruh sahabat itu murtad setelah Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam wafat, kecuali tiga orang: al-Miqdad ibn al-Aswad, Abu Dzar al-Ghifari, dan Salman al-Fari-

---

33 Dinukil dari buku panduan Majelis Ulama Indonesia “*Mengenal dan Mewaspadai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*” oleh Tim Penulis MUI Pusat hlm. 55–57.

34 *Al-Anwar an-Nu'maniyyah* 1/53

35 *Ibid.* Hlm. 1/45





si. Sementara al-Iyasyi dalam Tafsir-nya, dan al-Majlisi dalam Bihar al-Anwar, menyatakan bahwa meninggalnya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam karena telah diracuni oleh Aisyah dan Hafshah.<sup>36</sup>

Dalam Kitab ath-Thaharah, pemimpin revolusi Iran, al-Khumaini (Khomeini, Red.) menyatakan bahwa Aisyah, Thalhah, az-Zubair, Mu'awiyah, dan orang-orang sejenisnya meskipun secara lahiriah tidak najis, mereka lebih buruk dan menjijikkan daripada anjing dan babi.<sup>37</sup>

Sebagai bentuk taqarrub, tidak sedikit kitab Syi'ah yang mengemas pelaknatan Sahabat dalam bentuk do'a. Salah satunya adalah "Do'a Dua Berhala Quraisy" dalam kitab al-Mishbah yang ditulis oleh Syaikh al-Kaf'ami. Do'a yang ditujukan melaknat Abu Bakr dan Umar ini diyakini memiliki derajat yang tinggi dan merupakan dzikir yang mulia. Bahkan disebutkan pahalanya, jika dibaca saat sujud syukur, seperti pemanah yang menyertai Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam pada Perang Badar, Uhud, dan

---

36 *Tafsir al-'Iyasyi* 1/342, *Biharu al-Anwar* 22/516, *Hayatul Qulub* oleh al-Majlisi 2/700.

37 *Kitab Thaharah* 3/457 oleh al-Khumaini



Hunain dengan satu juta anak panah.<sup>38</sup>

Di Indonesia, berbagai publikasi Syi'ah telah memfitnah, menjelek-jelekan, melaknat, dan bahkan mengkafirkan sahabat Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Di antaranya:

- Menyebut Abu Bakr dan Umar sebagai Iblis (Abbas Rais Kermani, Kecuali Ali. Al-Huda 2009, hlm. 648–649)
- Menyamakan Abu Hurairah dengan Paulus yang telah mengubah teologi Kristen (Antologi Islam; Risalah Islam Tematis dari Keluarga Nabi. Al-Huda 2012, hlm. 648–649)
- Melecehkan dan memfitnah Sayyidah Aisyah tidak pantas menjadi Ummulmukminin (Ibid hlm. 59–60, 67–69)
- “Syi'ah melaknat orang yang dilaknat Fatimah.” (Emilia Renita AZ. 40 Masalah Syi'ah. Bandung: IJABI. Editor Jalaluddin Rakhmat, cet. ke-2, 2009, hlm. 90)
- Dan yang dilaknat Fatimah adalah Abu Bakr dan Umar (Jalaluddin Rakhmat. *Meraih Cinta Ilahi*. Depok: Pustaka IMAN, 2008. Dalam footnote hlm. 404–405 dengan

---

38 *Al-Mishbah fi al-Ad'iyah wa Shalawat wa Ziyarat* hlm. 658–662



mengutip riwayat kitab *al-Imamah was Siyasa*)

- Jalaluddin Rakhmat menulis dalam bukunya: “Berdasarkan riwayat dalam kitab *al-Ansab* karya Mash’ab al-Zubairi, disimpulkan bahwa Ruqoyyah dan Ummu Kultsum, istri Khalifah Utsman, bukan putri Nabi Muhammad.” (Pengantar Studi Kritis Tarikh Nabi, Muthahhari Press, hlm. 164–165. Manusia Pilihan yang Disucikan. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008, hlm. 164)
- “*Para sahabat suka membantah perintah Nabi.*” (Jalaluddin Rakhmat. Sahabat Dalam Timbangan Al-Qur’an, Sunnah dan Ilmu Pengetahuan. Pps UIN Alauddin 2009, hlm. 7)
- “*Para sahabat merobah-robah agama.*” (Artikel dalam Buletin al Tanwir i Yayasan Muthahhari Edisi Khusus No. 298. 10 Muharram 1431 H. Hal. 3)
- “Para sahabat murtad.” (Ibid hlm. 4)
- “Tragedi Karbala merupakan gabungan dari pengkhianatan sahabat dan kedhaliman musuh (Bani Umayyah).” (Jalaluddin Rakhmat. Meraih Cinta Ilahi. Depok: Pustaka IIMaN, 2008 hal. 493)
- “Aisyah memprovokasi khalayak dengan memerin-



tahkan mereka agar membunuh Utsman bin Affan”. (Syarafuddin al-Musawi, *Dialog Sunnah-Syiah*, cet MIZAN 1983, hal. 357)

- “Aisyah, Thalhah dan sahabat-sahabat yang satu aliran dengan mereka memerangi Imam Ali as. Sebelumnya, mereka berkomplot untuk membunuh Utsman.” (Emilia Renita, 40 Masalah Syi’ah, editor Jalaluddin Rakhmat, IJABI 2009, hlm. 83)

Semua itu adalah tuduhan dusta dan fitnah yang sangat keji kepada sahabat Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam yang berdasarkan imajinasi dan cerita-cerita bohong, bentuk penodaan terhadap agama dan sejarah Islam, serta bentuk penodaan terhadap citra Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam. Aneh bukan, mereka menjuluki para sahabat Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam dengan kejelekan padahal kaum Yahudi dan Nasrani saja menjuluki para sahabat nabi mereka dengan sebaik-baik manusia?! Bukankah ini menunjukkan bahwa Syi’ah lebih parah daripada Yahudi dan Nasrani dalam hal ini?! Al-Imam asy-Sya’bi pernah mengatakan:

“Kaum Yahudi dan Nasrani memiliki kelebihan bila dibandingkan dengan Syi’ah. Bila dikatakan kepada



kaum Yahudi: ‘Siapakah orang terbaik dari penganut agamamu?’ Niscaya mereka menjawab: ‘Para sahabat Nabi Musa.’ Dan bila dikatakan kepada kaum Nasrani: ‘Siapakah orang terbaik dari penganut agamamu?’ Niscaya mereka akan menjawab: ‘Para sahabat dan pembela Isa.’ Namun, tatkala ditanyakan kepada kaum Rafidhah (Syi’ah): ‘Siapakah yang terjelek dari penganut agama-mu?’ Niscaya mereka menjawab: ‘Para sahabat Nabi Muhammad.’”

Dan perhatikanlah nukilan-nukilan di atas, niscaya Anda akan mendapati bahwa nukilan tersebut dilontarkan oleh para penganut Syi’ah zaman dahulu, tokoh revolusi Iran abad ini, bahkan para penyebar paham Syi’ah di Indonesia sekarang. Lantas, akankah ada yang mengatakan bahwa mencela Sahabat hanya terjadi pada zaman dahulu saja?

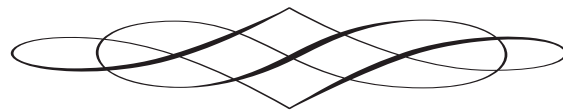
Menarik, apa yang dikisahkan oleh Abdul Mukmin az-Zahid tatkala menuturkan, “Di daerah kami ada seorang beraliran Syi’ah Rafidhah. Di jalan menuju rumahnya ada seekor anjing yang dilewati oleh setiap orang baik tua maupun anak kecil tetapi anjing itu tidak menggangukannya. Namun, anehnya, jika yang lewat di ja-



lan itu adalah orang Syi'ah Rafidhah tersebut, maka seketika anjing itu akan bangun, menyerang, dan merobek bajunya. Kejadian itu berulang-ulang sehingga dia mengadu kepada pemerintah saat itu yang sealiran dengannya, lalu diutuslah beberapa orang untuk memukul dan mengusir anjing tersebut dari desa.

Suatu hari, ketika orang Syi'ah itu sedang duduk di tokonya yang berada di pasar, ternyata anjing itu datang lagi dan naik di loteng pasar lalu menyerangnya. Akhirnya, karena merasa malu, orang Syi'ah tersebut keluar dan pindah dari desa tersebut.”<sup>39</sup>

Kisah ini bukanlah sesuatu yang mustahil terjadi, karena Syi'ah adalah kelompok yang mencela sahabat, para istri Nabi ﷺ, dan penyimpangan-penyimpangan lainnya.



---

39 *al-Mantsur minal Hikayat wa Sualat* oleh al-Hafizh Abul Fadhl Muhammad bin Thahir al-Maqdisi hlm. 141)



## Hubungan Sahabat Dengan Ahli Bait

Kaum Syi'ah telah menyembunyikan trik licik mereka dalam mencela para Sahabat dengan berlindung di bawah kedok membela Ahli Bait. Mereka menyangka dan menggambarkan bahwa hubungan antara Sahabat dengan Ahli Bait adalah saling memusuhi, padahal semua itu hanyalah bualan kaum Syi'ah semata dan omong kosong mereka saja.

Fakta membuktikan bahwa hubungan antara mereka adalah saling mencintai dan menghormati. Di antara buktinya, bahwa para Ahli Bait menamai keturunan mereka dengan nama para Sahabat seperti Abu Bakr, Umar, Utsman, dan Aisyah yang notabene dikafirkan dan dilaknat oleh Syi'ah.

Lebih daripada itu, mereka menjalin ikatan tali pernikahan antara Sahabat dengan Ahli Bait, bahkan dengan keluarga Abu Bakr, Umar, dan Mu'awiyah Radhiallahu



‘Anhum yang juga notabene dikafirkan kaum Syi’ah. Bukankah Umar ibn al-Khaththab Radhiallahu ‘Anhu menikah dengan Ummu Kultsum binti Ali ibn Abi Thalib?! Sungguh, banyak sekali fakta dan catatan sejarah tentang hal itu semua.

Al-Imam asy-Syaukani telah menyingkap masalah ini dalam risalahnya yang berjudul *Irsyadu al-Ghabii ila Madz·habi Ahli Baiti fi Shahbi Nabi*<sup>40</sup> sebagai pembelaan terhadap kehormatan Sahabat dan penjelasan bahwa mencela Sahabat bukanlah ajaran Ahli Bait, bahkan mereka telah bersepakat melarangnya, sebagaimana telah shahih dari tiga belas jalur.<sup>41</sup>

Alangkah bagusnya ucapan al-Imam Manshur Billah Abdullah ibn Hamzah (salah seorang Ahli Bait), “Barangsiapa menyangka bahwa salah seorang bapak kami mencela Sahabat maka dia pendusta.” Dan sungguh fakta membuktikan bahwa setiap orang yang mencela Sahabat dan memusuhi mereka, maka dia tidak bahagia agama

---

40 Telah tercetak dengan tahqiq Syaikhuna Masyhur ibn Hasan Salman, Dar al-Manar, 1413 H

41 Ibid. Hlm. 50.





dan dunianya<sup>42</sup>

Dengan ini, Anda dapat mengetahui betapa liciknya kaum Syi'ah yang berdusta dengan kedok Ahli Bait. Namun, hal itu tidaklah mengherankan karena Syi'ah memang sangat lihai dalam berdusta. Al-Imam asy-Syafi'i Rahimahullahu Ta'ala pernah mengatakan:

لَمْ أَرَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ الْأَهْوَاءِ أَشْهَدَ بِالزُّورِ مِنَ  
الرَّافِضَةِ

*“Saya tidak mendapati seorang pun dari pengekor hawa nafsu yang lebih pendusta daripada kaum Rafidhah.”<sup>43</sup>*

Salah seorang ulama lainnya menyifati sekte Syi'ah: “Mereka adalah manusia paling pendusta dalam hal riwayat dan paling bodoh dalam hal logika.”

42 *Wablu al-Ghamam wa Syifa'u al-Awam* hlm. 139 karya asy-Syaukani

43 *Adab asy-Syafi'i* hlm. 187–189 oleh Ibn Abi Hatim



## 4 Alasan Syi'ah Menghujat Sahabat<sup>44</sup>

Mungkin saja timbul sebuah pertanyaan di hati kita: Sebenarnya apa sih yang mendorong orang-orang Syi'ah begitu berani menghujat dan membenci para Sahabat, terutama ketiga Khulafaurrasyidin?

### 1. Kejengkelan orang kafir terhadap Sahabat

Mari bersama-sama, kita merenungkan firman Allah:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ  
رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ

44 Disadur dengan sedikit penyesuaian dari buku *Air Mata Buaya Penganut Syi'ah* hlm. 176–186 cet. Rumah Ilmu oleh Dr. Muhammad Arifin Badri.



اللَّهُ وَرِضْوَانًا <sup>صَلِّ</sup> سَيِّمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ  
ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ <sup>صَلِّ</sup> وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ  
أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ  
يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ <sup>قُلْ</sup> وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ  
أَمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah ia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan*



*kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS al-Fath [48]: 29)*

Pada suatu hari, ada seseorang yang menemui al-Imam Malik ibn Anas, lalu ia tanpa rasa malu mencela para sahabat Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam di hadapan beliau. Mendengar celaan orang tersebut, maka al-Imam Malik membaca ayat di atas seraya berkata, “Barangsiapa dalam hatinya terdapat kebencian kepada sahabat Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam maka berarti ia telah terkena vonis ayat ini.”<sup>45</sup>

## **2. Menghujat al-Qur’an dan al-Hadits**

Hal itu karena mereka adalah perantara yang menyampaikan al-Qur’an dan hadits Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam kepada kita. Kalau seandainya mereka dicela maka pada dasarnya al-Qur’an dan hadits pun tercela. Semoga Allah merahmati al-Imam Abu Zur’ah yang telah mengatakan:

---

45 *As-Sunnah* oleh al-Khallaal 2/478



إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَنْتَقِصُ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ  
اللَّهِ فَأَعْلَمْ أَنَّهُ زَنْدِيقٌ ، وَذَلِكَ أَنَّ الرَّسُولَ عِنْدَنَا  
حَقٌّ وَالْقُرْآنَ حَقٌّ ، وَإِنَّمَا أَدَّى إِلَيْنَا هَذَا الْقُرْآنَ  
وَالسُّنَنَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ ، وَإِنَّمَا يُرِيدُونَ أَنْ  
يَجْرَحُوا شُهُودَنَا لِيُبْطِلُوا الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ ، وَالْجُرْحُ  
بِهِمْ أَوْلَى وَهُمْ زَنَادِقَةٌ.

*Apabila engkau mendapati orang yang mencela salah satu sahabat Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang zindik (munafik). Hal itu karena Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam adalah benar dan al-Qur'an juga benar menurut (prinsip) kita. Dan orang yang menyampaikan al-Qur'an dan as-Sunnah adalah para sahabat Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Dan para pencela para saksi kita (Sahabat) hanyalah bertujuan untuk menghancurkan al-Kitab (al-Qur'an) dan as-Sunnah. Mencela mereka lebih pantas. Mereka adalah*



*orang-orang zindik.”<sup>46</sup>*

Subhanallah! Betapa kotornya tujuan yang mereka pendam di balik upaya celaan mereka kepada sahabat Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam! Akankah masih ada yang menganggap bahwa masalah ini hanyalah sepele belaka?! Anda bisa bayangkan, kalau satu Sahabat saja seperti Abu Hurairah Radhiallahu ‘Anhu dicela, entah berapa hadits yang akan tertolak<sup>47</sup>?! Lantas, bagaimana jika kebanyakan sahabat Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam lainnya juga?! Pikirkanlah!

### **3. Mengalirkan terus pahala para Sahabat**

Hal itu karena orang yang mencela Sahabat maka amal kebaikan mereka akan digunakan sebagai tebusan atas dosa caciannya dan bila tidak cukup maka dosa para Sahabat akan dilimpahkan kepadanya, sebagaimana

---

46 *Al-Kifayah fi ‘Ilmi Riwayah* hlm. 48 oleh al-Khathib al-Baghdadi

47 Al-Imam Ibn Hazm menegaskan dalam *Jawami’ Sirah*: 275 bahwa Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan sebanyak 5.374 hadits. Demikian juga Ibn al-Jauzi dalam *Talqih Fuhum Ahli Atsar*: 183 dan adz-Dzahabi dalam *Siyar* 2/632. Dr. Muhammad Dhiya’ Rahman al-A’zhami telah mengumpulkan riwayat-riwayat Abu Hurairah رضي الله عنه dalam *Musnad al-Imam Ahmad* dan *Kutub Sittah*, beliau dapat mencapai 1.336 hadits saja. Lihat *Abu Hurairah fi Dhau’i Marwiyyatihi* hlm. 76. (Dinukil dari Syarh Bulugh al-Maram al-Audah 1/275)



dalam hadits shahih.

Oleh karena itu, tatkala Aisyah Radhiallahu ‘Anha mendengar ada sebagian yang mencela sahabat Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, termasuk Abu Bakr dan Umar Radhiallahu ‘Anhu, maka beliau berkata, “Apa yang kalian herankan dari kejadian ini? Mereka itu (para sahabat Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam) adalah orang yang terputus kesempatannya untuk beramal, tetapi Allah menghendaki untuk tidak menghentikan aliran pahala mereka.” (Riwayat Muslim)

Al-Imam asy-Syafi’i Rahimahullahu Ta’ala berkata:

مَا أَرَى النَّاسَ ابْتُلُوا بِشَيْءٍ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ  
إِلَّا لِيَزِيدَهُمُ اللَّهُ ثَوَابًا عِنْدَ انْقِطَاعِ عَمَلِهِمْ

*“Menurutku, tidaklah manusia diberi kesempatan untuk mencela para sahabat Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam kecuali agar Allah menambah pahala mereka dengan celaan tersebut ketika amal mereka telah terputus.”<sup>48</sup>*

48 *Manaqib al-Imam asy-Syafi’i* hlm. 120 oleh al-Aburri dan *Manaqib asy-Syafi’i* 1/441 oleh al-Baihaqi.



#### **4. Membalas dendam atas runtuhnya Dinasti Majusi**

Oleh karenanya, tak heran jika kaum Syi'ah begitu mengagungkan eksekutor pembunuhan Umar ibn al-Khaththab Radhiallahu 'Anhu dan mengultuskannya yaitu Abu Lu'lu'ah Fairuz al-Majusi yang telah melampiaskan dendam kesumatnya dengan menikam Khalifah Umar ibn al-Khaththab Radhiallahu 'Anhu dengan pisau beracun saat salat Subuh dengan beberapa kali tikaman. Atas dasar itu, Abu Lu'lu'ah al-Majusi dikaruniai penghargaan besar oleh Syi'ah dengan:

- Syi'ah meyakini bahwa Abu Lu'lu'ah al-Majusi dikubur di Iran dan mereka membangun kuburannya dan menjadikannya sebagai tempat yang bersejarah.
- Hari keberhasilan Abu Lu'lu'ah al-Majusi melampiaskan dendamnya kepada Umar Radhiallahu 'Anhu ditetapkan sebagai hari besar. Hari raya itu disebut dengan hari raya Idul Akbar.





## Imam Syafi'i Menggugat Syi'ah Rofidhoh

Tidak samar lagi bagi setiap orang yang berakal bahwa kaum Rofidhoh adalah kaum yang memiliki banyak penyimpangan, kesesatan dan sisi kesamaan dengan kaum Yahudi<sup>49</sup>. Oleh karenanya, para ulama sangat keras mengingatkan kita akan bahaya pemikiran mereka, diantaranya adalah Imam Syafi'i, beliau memperingatkan keras kepada kita akan bahaya mereka.

Berikut ini beberapa nukilan dari Imam Syafii tentang Rafidhoh<sup>50</sup>. Semoga tulisan ini bermanfaat dan

---

49 Syaikh Abdullah Al-Jamili menulis sebuah kitab besar berjudul *"Badzlul Majhud fi Itsabt Musyabahah Bainan Rofidhoh wal Yahud"* (Mencurahkan Jerih Payah Untuk Menetapkan Kemiripan Antara Rofidhoh dengan Yahudi). cet Maktabah Ghuroba Atsariyyah.

50 Kami banyak mengambil faedah dari makalah *"Al-Imam Asy-Syafi'i wa Mauqifuhu Mina Rofidho"* karya Abu Abdil Barr Muhammad Kawa.



membuka mata sebagian kalangan yang masih tertipu oleh tipu muslihat Syi'ah:

## 1. Rafidhoh, kelompok paling pendusta.

Imam Syafi'i mengatakan:

لَمْ أَرَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ الْأَهْوَاءِ أَشْهَدَ بِالزُّورِ مِنَ  
الرَّافِضَةِ

*"Saya tidak mendapati seorangpun dari pengekor hawa nafsu yang lebih pendusta daripada kaum Rofidhoh".<sup>51</sup>*

## 2. Melarang Sholat di Belakang Rafidhah

قَالَ الْبُؤَيْطِيُّ: سَأَلْتُ الشَّافِعِيَّ: أَصَلِّيْ خَلْفَ  
الرَّافِضِيِّ؟ قَالَ: لَا تُصَلِّ خَلْفَ الرَّافِضِيِّ، وَلَا  
الْقَدْرِيِّ، وَلَا الْمُرْجِيَّ. قُلْتُ: صِفْهُمْ لَنَا. قَالَ:

51 *Adab Syafi'i* hlm. 187-189 oleh Ibnu Abi Hatim.



مَنْ قَالَ: الْإِيْمَانُ قَوْلٌ فَهُوَ مُرْجِيٌّ، وَمَنْ قَالَ: إِنَّ  
أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ لَيْسَا بِإِمَامَيْنِ فَهُوَ رَافِضِيٌّ، وَمَنْ  
جَعَلَ الْمَشِيئَةَ إِلَى نَفْسِهِ فَهُوَ قَدَرِيٌّ

*Berkata al-Buwaithi: Saya pernah bertanya kepada Syafi'i: Apakah saya sholat di belakang Rofidhah? Beliau menjawab: Jangan sholat di belakang seorang Rofidhah, Qodariyyah, Murji'ah. Saya berkata: Sifatkanlah mereka kepada kita. Beliau menjawab: Barangsiapa mengatakan bahwa iman itu sekadar ucapan maka dia adalah murji'ah. Barangsiapa mengatakan bahwa Abu Bakar dan Umar bukan imam maka dia adalah Rofidhah. Barangsiapa yang menjadikan kehendak pada dirinya maka dia adalah Qodariyyah.<sup>52</sup>*

### 3. Rafidhoh Sejelek-jelek kelompok

قَالَ يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى: سَمِعْتُ الشَّافِعِيَّ إِذَا

52 *Dzammul Kalam* 4/307-308 karya al-Harawai dan *Siyar A'lam Nubala'* 3/3283 oleh adz-Dzahabi.



ذُكِرَ الرَّافِضَةُ عَابَهُمْ أَشَدَّ الْعَيْبِ، فَيَقُولُ: شَرَّ  
عِصَابَةٍ

*Yunus bin Abdil A'la berkata: Saya mendengar Imam Syafi'i apabila disebutkan Rafidhoh maka beliau mencela mereka dengan keras seraya mengatakan: "Mereka adalah kelompok yang paling jelek".<sup>53</sup>*

#### 4. Kesepakatan Ulama Tentang Keutamaan dan Khilafah Abu Bakr ash-Shiddiq

Imam Syafi'i berkata:

أَجْمَعَ النَّاسُ عَلَى خِلَافَةِ أَبِي بَكْرٍ فَاسْتَخْلَفَ أَبُو  
بَكْرٍ عُمَرَ ثُمَّ جَعَلَ عُمَرَ الشُّورَى إِلَى سِتَّةِ عَلَى  
أَنْ يُوَلَّوْهَا وَاحِدًا، فَوَلَّوْهَا عُثْمَانُ، قَالَ الشَّافِعِيُّ:  
وَذَلِكَ أَنَّهُ اضْطُرَّ النَّاسُ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

53 *Manaqib Syafi'i* 1/468 dan 2/71 karya al-Baihaqi, *Manaqib Syafi'i* karya ar-Rozi hlm. 142.



عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَجِدُوا تَحْتَ أَدِيمِ السَّمَاءِ خَيْرًا مِنْ  
أَبِي بَكْرٍ الصَّادِقِ فَوَلَّوهُ رِقَابَهُمْ.

*Manusia telah bersepakat tentang kekhilafahan Abu Bakr, lalu Abu Bakr mengangkat Umar menjadi khilafah, lalu Umar menyerahkan khilafah kepada enam orang agar bermusyawarah untuk menunjuk salah satu diantara mereka, lalu mereka menyerahkannya kepada Utsman. Imam Syafi'i mengatakan: Manusia terdesak setelah Rasulullah lalu mereka tidak mendapati seorangpun di bawah kolong langit yang lebih baik dari Abu Bakr sehingga akhirnya mereka menyerahkan kepemimpinan kepadanya.<sup>54</sup>*

## **5. Aqidah Syafi'i Tentang Tingkatan Keutamaan Sahabat**

Imam Syafi'i berkata:

---

54 *Syarh Ushul I'tiqod Ahli Sunnah* 8/1476 oleh al-Lalikai, *Hilyatul Auliya* 9/115 oleh Abu Nuaim, *Manaqib Syafi'i* 1/434-435 oleh al-Baihaqi, *Ma'rifah Sunan wal Atsar* 1/193 oleh al-Baihaqi.



أَفْضَلُ النَّاسِ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ أَبُو بَكْرٍ ثُمَّ عُمَرُ ثُمَّ عُثْمَانُ ثُمَّ عَلِيٌّ رَضِيَ  
اللَّهُ عَنْهُمْ.

*Manusia terbaik setelah Rasulullah adalah Abu Bakr kemudian Umar kemudian Utsman kemudian Ali –Semoga Allah meridhoi mereka semua-.*

## 6. Memuliakan Para Sahabat Nabi

Imam Syafi'i berkata:

وَأَعْرِفْ حَقَّ السَّلَفِ الَّذِينَ اخْتَارَهُمُ اللَّهُ تَعَالَى  
لِصُحْبَةِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالْأَخْذُ  
بِفَضَائِلِهِمْ، وَأُمْسِكُ عَمَّا شَجَرَ بَيْنَهُمْ صَغِيرِهِ وَ  
كَبِيرِهِ، وَأَقْدِمُ أَبَا بَكْرٍ، ثُمَّ عُمَرُ، ثُمَّ عُثْمَانُ، ثُمَّ  
عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ، فَهُمْ الْخُلَفَاءُ الرَّاشِدُونَ.



*Saya mengetahui hak salaf (pendahulu) yang dipilih oleh Allah untuk menemani NabiNya, saya mengambil keutamaan mereka, dan saya menahan diri dari perselisihan di antara mereka baik masalah kecil atau besar, dan saya mendahulukan Abu Bakr, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali, merekalah para khalifah rosyidun<sup>55</sup>*

## **7. Memuji Para Sahabat Nabi**

Imam Syafi'i berkata:

وَقَدْ أَثْنَى اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ  
اللَّهِ فِي الْقُرْآنِ وَالتَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ، وَسَبَقَ لَهُمْ  
عَلَى لِسَانِ رَسُولِ اللَّهِ مِنَ الْفَضْلِ مَا لَيْسَ لِأَحَدٍ  
بَعْدَهُمْ، فَرَحِمَهُمُ اللَّهُ وَهَنَّاَهُمْ بِمَا آتَاهُمْ مِنْ  
ذَلِكَ بِبُلُوغِ أَعْلَى مَنَازِلِ الصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ  
وَالصَّالِحِينَ، أَدَّوْا إِلَيْنَا سُنَنَ رَسُولِ اللَّهِ وَشَاهَدُوهُ

55 *I'tiqod Syafi'i* hlm. 17 oleh al-Hakkari, *Al-Amru bil Ittiba'* hlm. 127 oleh as-Suyuthi.



وَالْوَحْيُ يَنْزِلُ عَلَيْهِ، فَعَلِمُوا مَا أَرَادَ رَسُولُ اللَّهِ  
عَامًّا وَخَاصًّا وَعَزَمًا وَإِرْشَادًا، وَعَرَفُوا مِنْ سُنَّتِهِ مَا  
عَرَفْنَا وَجَهَلْنَا، وَهُمْ فَوْقَنَا فِي كُلِّ عِلْمٍ وَاجْتِهَادٍ  
وَوَرَعٍ وَعَقْلِ وَأَمْرٍ اسْتُدْرِكَ بِهِ عُلْمَ وَاسْتَنْبَطَ بِهِ  
وَأَرَاؤُهُمْ لَنَا أَحْمَدُ وَأَوْلَى بِنَا مِنْ رَأْيِنَا عِنْدَ أَنْفُسِنَا

*Sungguh Allah telah memuji para sahabat Rasulullah dalam Taurat dan Injil dan Allah memberikan lewat lisan rasulNya kepada mereka keutamaan-keutamaan yang tidak diperoleh oleh seorangpun setelah mereka, semoga Allah merahmati mereka dan memberikan keselamatan kepada mereka dengan apa yang Allah berikan kepada mereka itu untuk sampai ke tingkatan para shiddiqin (orang-orang jujur), para syahid dan para shalihin, mereka telah menyampaikan sunnah Rasulullah kepada kita, dan mereka menyaksikannya ketika wahyu turun kepada beliau, sehingga mereka mengetahui maksud Rasulullah berupa umum dan khusus, wajib dan sunnah, dan mereka mengetahui apa yang kita ketahui dan kita tidak ketahui,*





*mereka lebih tinggi daripada kita dari segi amal, kesungguhan, waro', akal dan perkara yang dikritik atau diambil dalil, pendapat-pendapat mereka lebih terpuji dan lebih utama bagi kita daripada pendapat kita sendiri.<sup>56</sup>*

## **8. Melarang Dari Mencela Para Sahabat Nabi**

Imam Syafi'i berkata menasehati muridnya Rabi':

لَا تَحُوضَنَّ فِي أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ، فَإِنَّ خَصْمَكَ  
النَّبِيُّ غَدًا

*Janganlah engkau mencela para sahabat Nabi, karena musuhmu kelak adalah Rasulullah».<sup>57</sup>*

Beliau juga berkata:

---

56 Ucapan Imam Syafi'i dalam *Risalah Baghdadiyyah* yang diriwayatkan oleh Hasan bin Muhammad az-Za'faroni, sebagaimana dinukil oleh al-Baihaqi dalam *Manaqib Syafi'i* 1/442 dan Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah dalam *l'lamul Muwaqqi'in* 1/30-31 –Tahqiq Syaikh Masyhur Hasan-.

57 *Siyar A'lam Nubala* 3/3283 oleh adz-Dzahabi.



مَا أَرَى النَّاسَ ابْتُلُوا بِشَيْءٍ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ  
إِلَّا لِيَزِيدَهُمُ اللَّهُ ثَوَابًا عِنْدَ انْقِطَاعِ عَمَلِهِمْ

*Menurutku, tidaklah manusia diberi kesempatan untuk mencela para sahabat Nabi kecuali agar Allah menambah pahala mereka dengan celaan tersebut ketika amal mereka telah terputus.<sup>58</sup>*

Setelah penjelasan di atas, anehnya ada tuduhan yang dialamatkan kepada Imam Syafi'i bahwa beliau memiliki pemikiran Syi'ah Rofidhah, sungguh ini adalah tuduhan dusta yang dibantah sendiri oleh Imam Syafi'i dalam sya'irnya yang sering beliau senandungkan:

إِنْ كَانَ رَفُضًا حُبُّ آلِ مُحَمَّدٍ  
فَلْيَشْهَدِ الثَّقَلَانِ أَنِّي رَافِضِي

58 *Manaqib Imam Syafi'i* hlm. 120 oleh al-Aburri dan *Manaqib Syafi'i* 1/441 oleh al-Baihaaqi.



*Seandainya Rofidhi adalah mencintai keluarga Muhammad*

*Maka saksikanlah bahwa saya adalah seorang rofidhoh.<sup>59</sup>*

Sungguh benar kata Imam adz-Dzahabi: “Barangsiapa menuduh Syafi’i memiliki pemikiran syi’ah maka dia telah berbuat dusta, tidak mengetahui apa yang dia ucapkan. Seandainya dia adalah syi’ah, maka tidak mungkin dia mengatakan bahwa khalifah rosyidin itu lima<sup>60</sup>, dia memulainya dengan Abu Bakar dan mengakhirinya dengan Umar bin Abdul Aziz”.<sup>61</sup>

Namun yakinlah bahwa tuduhan seperti itu tidaklah menurunkan derajat Imam Syafi’i. Imam adz-Dzahabi berkata: “Al-Hafizh Abu Bakar al-Khathib menulis sebuah kitab tentang hujjah-nya Imam asy-Syafi’i, sehingga tidak ada yang mencelanya kecuali orang yang hasad dan jahil

---

59 *Manaqib Syafi’i* 2/71 oleh al-Baihaqi, *Thobaqot Syafi’iyyah* 1/299 oleh as-Subki.

60 Imam Syafi’i berkata: “Khalifah itu adalah lima: Abu Bakr, Umar, Utsman, Ali dan Umar bin Abdul Aziz”. (*Manaqib Aimmah Arbaah* hlm. 111 oleh Ibnu Abdil Hadi).

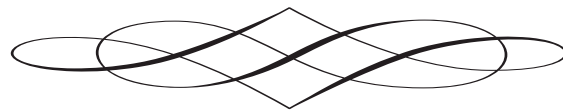
61 *Idem* 3/3289.



tentang keadaannya. Ajaibnya, ucapan bathil yang keluar dari mulut mereka malah mengangkat derajat Imam asy-Syafi'i. Demikianlah Sunnatullaah pada hamba-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَى  
فَبَرَّاهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِنْدَ اللَّهِ وَجِيهًا

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa, maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Alloh.” (QS. al-Ahzab [33]: 69)<sup>62</sup>*



62 Siyar A'lamin Nubalaa' 3/3287.



## PENUTUP

Demikianlah paparan tentang aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah tentang para Sahabat Radhiallahu 'Anhum dan bagaimana kejahnya kaum Syi'ah terhadap para Sahabat Radhiallahu 'Anhum. Semoga hal ini menjadikan kita selalu mewaspadaai pemikiran-pemikiran sesat Syi'ah yang menyebar pada zaman sekarang.